

BAB III

RATU BOKO dan KUTUB-KUTUB DINAMIK yang MENDASARI PENGEMBANGANNYA

3.1. Tinjauan Kepariwisata

3.1.1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang mendasarkan pada kekuatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Saat ini pariwisata diperkuat dengan fenomena globalisasi dunia, yang mampu memperpendek jarak dan menghemat waktu dalam sistem komunikasi dan informasi pariwisata dunia (Hall, 1991). Dengan semakin lajunya fenomena ini, maka tidaklah mengherankan bila banyak daerah bahkan negara berpaling ke sektor pariwisata terutama dengan alasan masalah ekonomi.

Banyak pakar di negara Barat yang berdebat seru masalah arti pariwisata ini yang rancu dan disamakan dengan arti rekreasi (Britton, 1979; Chadwick, 1981; Driver dan Tocher, 1974; Mieczkowski, 1981). Kebanyakan debat tersebut mempermasalahkan definisi kegiatan tersebut dengan mengaitkan kegiatan yang memberikan pengalaman baru. Namun pada saat ini pariwisata cenderung mengarah pada pengertian kegiatan yang memberikan pengalaman serta pengetahuan baru, disamping kesenangan yang memang menjadi tujuan utama bagi orang yang melakukannya, dimana kegiatan tersebut berbeda dari segi kegiatan, tempat, waktu, juga masyarakat yang ditemuinya (Hall, 1991).

Oleh Mathieson dan Wall (1982), pariwisata diartikan sebagai kegiatan temporal yang bertujuan meninggalkan segala bentuk rutinitas keseharian dan mereka mempergunakan waktu ini dengan seoptimal mungkin. Selain aspek keseharian sebenarnya bentuk wisata ini secara psikologis merupakan tindakan respon terhadap kebutuhan rohani akan hiburan. Kegiatan wisata merupakan suatu usaha untuk menggali pola kehidupan serta budaya masyarakat yang ada di daerah tujuan wisata sebagai sesuatu yang baru. Diluar hal tersebut pariwisata secara ekonomis, fisik, serta sosial kemasyarakatan akan membawa

perbaikan suatu daerah tujuan wisata. Pariwisata sendiri tidak akan berhasil tanpa adanya fasilitas akomodasi, transportasi, juga restoran yang kesemuanya merupakan suatu kombinasi produk dan pelayanan. Maka tidaklah salah bila *Partier* berpendapat bahwa pariwisata bukanlah sekedar industri belaka. Pariwisata merupakan gejala kompleks aspek ekonomi, sosiologi, dan psikologi yang berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat dunia.

Di Indonesia sendiri Wing Haryono yang dalam bukunya *Pariwisata, Rekreasi, dan Entertainment* memberikan pengertian bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk kegiatan manusia dan merupakan suatu pernyataan dari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan hal ini dipandang sebagai milik semua pihak dan golongan. Lebih lanjut dikatakan Wing Haryono, bagi daerah yang menjadi tujuan wisatawan harus memenuhi faktor-faktor :

1. Ada yang dilihat (*to see*)
2. Ada yang dilakukan (*to do*)
3. Ada yang dibeli (*to buy, to shop, and to get*)
4. Ada yang bisa ditempati (*to stay*)
5. Ada yang dimakan dan diminum (*to eat, to fresh, and to drink*)

Identifikasi jenis atraksi wisata yang ada di Indonesia pada saat ini didasarkan daya tarik obyek serta kegiatan yang ada, maka lahirlah istilah wisata budaya, wisata alam, wisata dengan minat khusus, wisata bahari, dan sebagainya.

3.1.2. Potensi Kepariwisata Yogyakarta

Dalam peta kepariwisataan nasional, Yogyakarta mempunyai potensi pariwisata bercitra wisata budaya. Hal ini didasarkan pada potensi obyek-obyek yang lebih banyak bernilai budaya kesejarahan (komposisi atraksi wisata dengan atraksi sejarah dan budaya) dan hal ini diperkuat dengan laporan dari Puslitbang Depparpostel 1980 yang menyebutkan bahwa Yogyakarta mempunyai tingkat *interesting culture and history* paling tinggi dibandingkan dengan daerah tujuan wisata utama lainnya di Indonesia. Beberapa kekuatan

daya tarik wisata Yogyakarta adalah iklim yang baik, atraksi pemandangan yang beragam, budaya yang menarik serta nilai sejarah yang tinggi, masyarakat yang ramah dan bersahabat, akomodasi, makanan khas, gaya hidup, serta harga yang pantas. Secara terperinci obyek wisata tersebut dibagi menjadi tiga-kelompok, yaitu kelompok obyek wisata budaya, wisata alam, dan wisata minat khusus.

Yogyakarta mempunyai beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan wisata. Pertama, mengenai keragaman obyek. Dengan disandangnya berbagai predikat, Yogyakarta memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh baik dari segi fisik maupun non-fisik. Dan sebagai kota pendidikan tentunya Yogyakarta mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Yang kedua adalah ragam spesifikasi obyek dengan karakter mantap dan unik seperti Keraton Yogyakarta, Candi Prambanan, kerajinan perak Kotagede. Potensi ini masih ditambah dengan letak Yogyakarta yang bersebelahan dengan Jawa Tengah sehingga menambah obyek wisata yang ada. Faktor-faktor inilah yang memantapkan posisi Yogyakarta sebagai tujuan utama (*primary destination*) pariwisata Indonesia, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Dalam sejarahnya, Yogyakarta telah berperan sebagai jalur utama dari perjalanan panjang kebudayaan Jawa. Yogyakarta secara keseluruhan seperti miniatur kebudayaan Jawa itu sendiri. Hal-hal keseharian adalah warisan budaya sekaligus merupakan bagian mata rantai sejarah kota ini.

3.1.3. Perkembangan Pariwisata Yogyakarta

Berbeda dengan Bali yang mempunyai pola pariwisata massal (*mass tourism*), Yogyakarta dengan segala potensinya lebih mengarah pada pariwisata dengan minat khusus (*special interest tourism*), dengan daya tarik budaya dan kesejarahan sebagai andalannya.

Pariwisata dengan minat khusus ini pada mulanya mempunyai jumlah peminat sedikit, namun dengan mulai bergesernya nilai wisata itu sendiri seiring perkembangan intelektualitas masyarakat dunia, wisata jenis ini justru lebih diminati. Pasar pariwisata

Yogyakarta paling banyak adalah dari Eropa, terutama dari Jerman dan Belanda. Sedangkan dari kawasan Asia saat ini paling banyak adalah dari Taiwan dan Jepang.

Namun potensi Yogyakarta ini tampaknya belum terolah secara optimal, sehingga bila dikatakan bahwa Yogyakarta merupakan tujuan utama kedua kiranya belum tepat. Yogyakarta pada saat ini hanya menduduki urtan keempat setelah Bali, Jakarta, dan Sumatra Utara. Jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta hanya mencapai seperlima dari keseluruhan wisatawan yang datang ke Indonesia dengan tingkat perkembangan wisatawan mancanegara berkisar 13,59%/th. dan wisatawan nusantara berkisar 7,19%/th (Diparda, 1995).

Tingkat perkembangan ini tampaknya kurang diimbangi dengan peningkatan jumlah obyek yang menarik untuk dikunjungi. Dari keseluruhan obyek wisata, obyek yang paling sering dikunjungi adalah Keraton dan Candi Prambanan. Sedang obyek pariwisata lain mempunyai jumlah frekuensi kunjungan yang tidak begitu tinggi bila dibandingkan kedua obyek tersebut. Terbatasnya obyek yang dikunjungi disamping masih kurang terkelolanya obyek secara baik, juga disebabkan faktor kurangnya promosi. Hal ini berpengaruh pada tingkat lama tinggal wisatawan di Yogyakarta, bahkan kecenderungan yang terjadi justru semakin turun tiap tahunnya, yang akhirnya berdampak pada kecilnya pengeluaran devisa bagi daerah. Padahal jika kita balik lagi bahwa kebanyakan obyek wisata Yogyakarta bersifat *in situ*, seharusnya wisatawan dapat tinggal lebih lama.

3.1.4. Kawasan Ratu Boko Sebagai Obyek Wisata

Pengembangan Kawasan Ratu Boko sebagai obyek wisata arkeologi dimaksudkan agar wisatawan yang tadinya terkonsentrasi di Taman Wisata Prambanan dapat menyebar ke candi-candi di sekitarnya. Pengembangan Petilasan Ratu Boko dilandasi faktor karakteristik kawasan yang spesifik, serta luasan kawasan yang cukup besar, menjadikan kawasan ini dianggap layak dijadikan pusat kegiatan wisata arkeologi disamping Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan. Pada saat ini jumlah pengunjung Kawasan Ratu Boko masih

jauh dibawah jumlah kunjungan ke Candi Prambanan dan Borobudur, yang ketiga obyek tersebut dikelola oleh P.T. Taman Wisat Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko.

Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Pengunjung ke Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko

Obyek	1990	1991	1992	1993	1994	1995
Borobudur	1.800.344	1.834.420	1.990.016	2.053.128	2.161.452	2.378.637
Prambanan	695.410	743.831	900.431	1.019.675	1.033.354	1.137.189
Ratu Boko	33.654	45.452	34.540	27.734	35.356	40.589

Sumber : P.T. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, 1995

Hal yang menyebabkan rendahnya angka kunjungan, disamping obyek tersebut relatif masih kurang dikenal, keadaan situs yang masih dalam proses ekskavasi, juga penikmatan obyek yang tergolong *long-journey* dan memakan waktu 1-2 jam dengan naik turun bukit. Sekitar 96% dari pengunjung, datang pada jam-jam 16.00-18.00 untuk menikmati *sunset*. Sebagai obyek yang baru dalam tahap awal pengembangan, fasilitas pendukung yang ada masih minim, seperti penjualan tiket, tempat informasi wisata, tempat parkir, penjualan cinderamata, serta warung makan minum yang merupakan usaha swadaya masyarakat setempat.

Kawasan ini mempunyai tiga kategori atraksi wisata, baik yang sudah berjalan maupun yang masih bersifat potensi, seperti dirumuskan dalam RIPP Kawasan Ratu Boko, yaitu :

1. Atraksi Keras (Hard Attraction)

Berupa bangunan-bangunan yang ada di dalam situs tersebut. Atraksi ini berujud karya arsitektural yang secara fisik tidak dapat dipindahtempatkan. Bangunan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena bentuk yang spesifik baik dalam ungkapan fisik dan fungsinya, juga interpretasi bangunan yang dihubungkan dengan legenda cerita rakyat Loro Jonggrang.

Kegiatan ekskavasi dan rekonstruksi situs juga tidak kalah menariknya untuk ditawarkan secara bebas terbatas kepada wisatawan pemerhati situs sejarah dan arkeologi.

2. Atraksi Lunak (Soft Attraction)

Berupa berbagai macam kesenian dan kerajinan. Di wilayah Kecamatan Prambanan cukup banyak grup kesenian tradisional, juga kerajinan rakyat. Potensi budaya ini, saat ini merupakan bagian kehidupan masyarakat yang melekat dan dinikmati secara interen. Pengembangan kawasan ini akan mempunyai fungsi ganda karena disamping menyangkut upaya pelestarian kebendaan situs purbakala, sekaligus pelestarian masyarakat dalam arti melestarikan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Untuk kegiatan kerajinan rakyat berupa anyaman bambu, gerabah, pahat batu, serta pahat kayu wayang golek, serta wayang kulit.

3. Setting Lingkungan

Secara geografis letak situs berada di atas bukit menawarkan panorama bentang alam yang sangat indah. Berhadapan dengan kawasan Prambanan dengan Sungai Opak yang berkelok-kelok, dan di malam hari akan terlihat kota Yogyakarta dengan lampu-lampunya. Secara ekologis situs ini berada di sekitar masyarakat pedesaan yang masih tradisional dan bergantung pada hasil sawah ladang.

Pengunjung obyek ini tiap tahunnya kian meningkat, terutama wisatawan nusantara, seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.2. Jumlah Pengunjung Kraton Boko Tahun 1990 - 1995

Tahun	1990	1991	1992	1993	1994	1995
Wisman	2.906	2.856	5.030	4.376	5.943	5.589
Wisnu	30.348	42.886	29.510	23.358	29.413	35.000
Jumlah	33.654	45.452	34.540	27.734	35.356	40.589

Sumber : P.T. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko 1995

Dari data di atas terlihat bahwa sebelum tahun 1993 jumlah pengunjung masih turun naik dan tidak stabil. Tetapi setelah 1993 terlihat bahwa jumlah pengunjung cenderung naik dengan tingkat perkembangan rata-rata 21% tiap tahunnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa obyek ini mulai eksis dan banyak dilirik masyarakat untuk dikunjungi.

Setiap obyek akan mempunyai profil wisatawan sendiri-sendiri sebagai suatu pola kegiatan suatu kawasan wisata.

Tabel 3.3. Profil Pengunjung Kraton Boko

Asal Wisatawan	Pekerjaan	Lama Kunjungan
Wisatawan Mancanegara :	Wisatawan Mancanegara :	
Jerman 20 %	Praktisi 42 %	Secara umum hampir 96 % pengunjung datang pada jam 16.00 - 18.00 untuk menikmati <i>sunset</i> . Perincian prosentase lama kunjungan adalah :
Belanda 8 %	Mahasiswa 25 %	
Inggris 7 %	Guru 12 %	
Perancis 5 %	Konstruksi bangunan 6,6%	
Malaysia 7 %	Ibu rumah tangga 6,6%	
Singapura 5 %	Pensiunan 5 %	
Neg. Asia Timur 13,3 %		
Australia 10 %		
Wisatawan Nusantara	Wisatawan Nusantara :	
Kebanyakan dari sekitar DIY, Jateng, Jatim, dan Jabar. Dari luar Jawa prosentase masih sedikit sekali.	Hampir 90 % merupakan remaja pelajar (data tidak terperinci).	
		0,5 - 1 jam 38,3 %
		1 - 2 jam 46,6 %
		1 - 3 jam 15 %

Sumber : Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ratu Boko, 1995

Dari tabel diatas jelas tergambar bahwa pasar wisatawan masih didominasi wisatawan Eropa yang notabene konvensional. Namun wisman dari Asia Timur, khususnya Jepang dan Taiwan menunjukkan prosentase cukup menggembirakan dengan mencapai hasil hampir 25 % dari keseluruhan wisman yang datang.

Wisman datang secara berkelompok maupun perseorangan. Mereka mempunyai pola kegiatan yang sangat intensif memperhatikan segala kegiatan yang ada dan dijadikan sebagai pengalaman baru. Sementara untuk wisnu, biasanya datang secara berkelompok yang terdiri remaja dan pelajar dan biasanya berkunjung pada hari Minggu dan hari libur lainnya.

Dengan adanya usaha pengembangan kawasan sebagai obyek wisata diharapkan keberadaan Kawasan Ratu Boko semakin mantap dan mampu mendongkrak jumlah pengunjung yang datang ke sana.

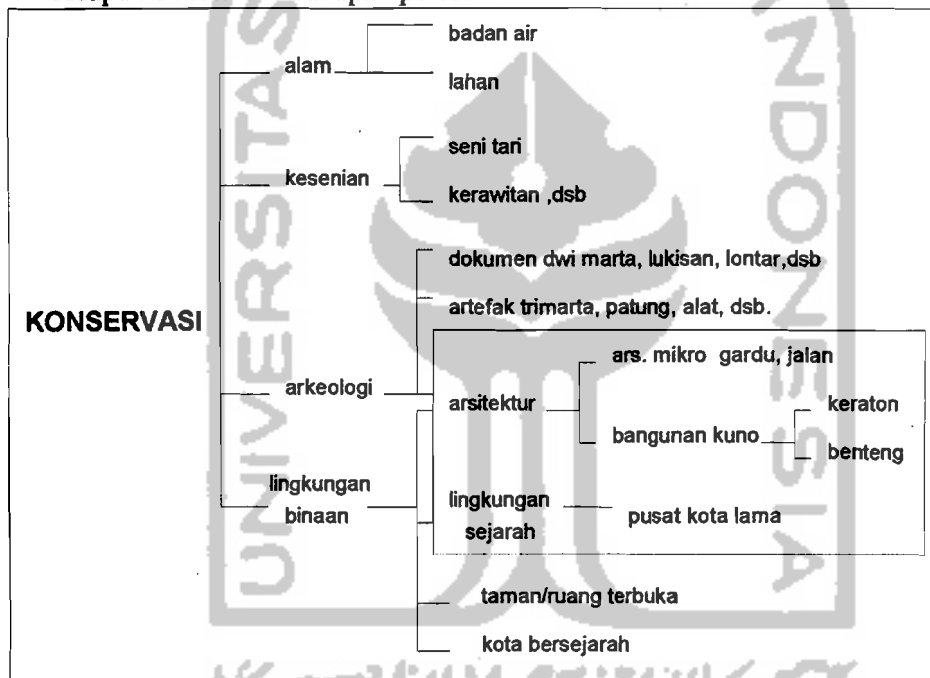


3.2. Tinjauan Pelestarian

3.2.1. Tinjauan Umum

Pelestarian banyak dibicarakan di negara berkembang yang mempunyai kekhasan gaya hidup. Pelestarian merupakan suatu upaya mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitekturnya. Kedua elemen tersebut dirasa penting untuk dipertahankan dengan alasan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur tersebut mampu memandu setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang menjadi jatidiri dan refleksi masyarakatnya (*Eko Budiharjo, 1990*).

Adapun sintesa dan cakupan pelestarian adalah :



3.2.2. Motivasi Pelestarian

Dengan melakukan usaha pelestarian secara implisit kita juga telah melakukan usaha penyingkungan masa sehingga pada akhirnya menghasilkan simpulan rentetan masa yang menyusun masa lalu dan masa kini. Pelestarian sebagai bagian usaha revitalisasi harus mengacu pada penciptaan nafas kehidupan baru.

Menurut Danisworo, usaha revitalisasi dapat berupa :

- memberikan vitalitas baru
- meningkatkan vitalitas yang ada
- menghidupkan vitalitas yang pernah ada

Gerakan pelestarian suatu tinggalan masa lampau sebagai penghubung masa lampau dan kini dilakukan dengan motivasi, bahwa tinggalan tersebut mampu :

- mempertahankan warna budaya dan warna sejarah suatu bagian kota
- memberikan variasi bentuk kota
- secara ekonomis menganggap bangunan yang dilestarikan dapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara, sehingga akan memberikan nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan
- merupakan simbol dan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian kota

Sedangkan yang menjadi sasaran kegiatan ini menurut Eko Budiharjo adalah :

- mengembalikan wajah dan obyek pelestarian
- memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini
- mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut
- menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi

Dalam konteks masa kini dan masa datang perlu dipikirkan adanya kemungkinan bentuk dan karakter kegiatan yang berpeluang untuk dikembangkan dalam tatanan fisik yang ada. Pada akhirnya pelestarian ini akan memberikan peningkatan makna terhadap sosok fisik yang ada. Adanya perubahan tata fisik lebih merupakan konsekuensi terhadap adanya suatu pengembangan.

3.2.3. Kriteria Pelestarian

Tidak semua tinggalan masa lalu harus dilestarikan. Sebuah perlakuan pelestarian sebenarnya mempunyai kriteria tertentu, diantara seperti dikemukakan Attou :

- Estetika

Kadang suatu tinggalan dilestarikan karena kualitas estesisnya, terutama bila mewakili suatu masa.

- Tipikal

Tinggalan masa lampau dilestarikan sebagai wakil dari masa tertentu. Bangunan yang ada biasanya dalam jumlah banyak, sehingga dapat dijadikan suatu tipologi bangunan

- Kelangkaan

Karena suatu bangunan merupakan tinggalan satu-satunya dari jenis ataupun gaya bangunan tertentu dari masa tertentu.

- Peran Sejarah

Bangunan yang terkait dengan tokoh ataupun peristiwa historik dilestarikan sebagai simbol fisik dari fakta kesejarahan tersebut.

- Memperkuat Suatu Kawasan

Dilestarikannya suatu bangunan kadang mempunyai dampak positif yang meliputi skala besar.

- Superlative

Suatu bangunan mungkin merupakan yang terbesar, tertinggi, yang pertama, dan sebagainya di lingkungannya.

3.2.4. Ragam Tindak Pelestarian

Seberapa jauh usaha manusia terhadap suatu lingkungan binaan yang dipertahankan keberadaannya dapat didasarkan pada :

■ Signifikansi

Obyek yang penting dan berkarakter kuat akan lebih sedikit mentolerir intervensi yang dilakukan.

■ Tingkat Kerusakan

Kondisi obyek yang rusak memerlukan tindak pelestarian yang lebih intensif.

■ Adaptasi Fungsi

Pengalihfungsian suatu obyek memerlukan perubahan-perubahan fisik sehingga terbentuk kondisi fisik yang dapat melayani fungsi baru.

Ragam kegiatan pelestarian dan tingkat perubahannya :

Ragam	Tdk. Ada	Sedikit	Banyak	Total
1. Konsevasi	♦	♦	♦	♦
2. Preservasi	♦			
3. Restorasi		♦	♦	
4. Rekonstruksi			♦	♦
5. Adaptasi/Revitalisasi		♦		♦
6. Demolisi				♦

3.2.5. Pestaarian Sebagai Usaha Pengembangan Tatanan Urban

Konservasi sebagai langkah untuk melestarikan dan mengembangkan arsitektur bersejarah lebih bersifat tidak hanya bangunannya saja, akan tetapi juga lingkungannya, bahkan kota bersejarah. Upaya restorasi, renovasi, rehabilitasi, rekonstruksi, sampai revitalisasi semuanya mempunyai maksud memberi nafas kehidupan baru.

Jonathan Barnett mengatakan, bahwa tindak pelestarian sendiri sudah berubah baik dalam desain perkotaan ataupun seni arsitektur. Kita sekarang lebih memperhatikan bagaimana memanfaatkan apa yang telah kita miliki. Kita lebih belajar bahwa tidak mungkin membuat seluruh dunia berubah setiap beberapa tahun.

Pelestarian sebagai salah satu bagian dari perencanaan kota harus juga mencakup bagaimana mengakomodasikan keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam dimensi spatial dan waktu (*Wolf van Eckardt*). Dari sini dapat ditarik simpulan bahwa pelestarian yang implisit sebagai pengembangan harus dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta kualitas lingkungan yang ada. Area pelestarian bukannya menjadi area yang mati, namun berupaya mempertahankan skala asli bentang kota & mengabungkan cakupan arsitekturnya.

Bab III : Ratu Boko dan Kutub-Kutub Dinamik yang Mendasari Pengembangannya

berupaya mempertahankan skala asli bentang kota dan menggabungkan cakupan arsitekturalnya.

3.2.6. Kawasan Ratu Boko Sebagai Kawasan Pelestarian

Pelestarian kawasan sebagai suatu lingkungan binaan merupakan usaha apresiasi terhadap kebudayaan masa lalu. Menurut Koentjaraningrat, karya arsitektur merupakan salah satu wujud paling konkret dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang terwujud dalam bentukan arsitektural merupakan bagian rentang sejarah yang mampu memberikan alur kaitan suatu masa dengan masa-masa berikutnya.

Perlakuan pelestarian terhadap situs arkeologi Ratu Boko dirasakan sangat mendesak mengingat hal-hal :

1. Keadaan fisik bangunan dan fisik lingkungan akan sangat peka terhadap setiap tingkat perubahan lingkungan yang dipengaruhi kemajuan zaman.
2. Pada saat ini situs melebur dalam suatu komunitas sosial yang beragam yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap lingkungan situs.
3. Pemintakatan ruang pelestarian perlu segera dilakukan mengingat keberadaan situs yang kurang mendapat kontribusi positif dari masyarakat.

Dan dari ketiga kriteria revitalisasi, kegiatan yang akan dikembangkan di Kawasan Ratu Boko merupakan usaha memberikan vitalitas baru di kawasan lama. Pengembangan ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk lebih leluasa berimajinasi serta memberikan interpretasi kepada kawasan.

Secara kebendaan Keraton Boko juga menarik untuk ditelaah karena :

1. Keberaan situs ini diyakini mempunyai tautan dengan legenda Loro Jonggrang yang melatarbelakangi kehadirannya.
2. Fisik bangunan kebanyakan menyiratkan fungsi-fungsi keseharian dan bersifat profan. Struktur tata letak bangunan yang berteras-teras seakan memberikan gambaran bahwa tempat tersebut merupakan fasilitas kegiatan yang bersifat hierarkis. Tingkat variasi bentuk cukup menonjol dan yang menarik, seperti dikatakan Henry Maclain Pont

(1923), bahwa diantara bangunan tersebut ada yang memakai konstruksi kayu terutama bagian dinding dan atap.

3. Pada penggalian tahun 1973 ditemukan serpihan genting dan gerabah yang diyakini sebagai sisa dari pemukiman yang ada di sekitar bangunan inti.

Dari kacamata pariwisata, pelestarian suatu lingkungan bersejarah bukan hanya memperhatikan bangunan yang bernilai sejarah itu saja, tetapi juga menyangkut nilai kemasyarakatannya. Pelestarian bertujuan untuk tetap mempertahankan identitas suatu lingkungan. Penekanan yang ada diletakkan pada kesinambungan dalam perubahan agar identitas lingkungan tetap terjaga. Komponen yang bersifat ini dan menunjukkan jatidiri setempat perlu dijaga kesinambungannya. Mempertahankan jatidiri masyarakat setempat tercermin dari kegiatan dan wadah yang melingkupinya. Komponen kemasyarakatan perlu dipertahankan agar dalam jangka waktu yang panjang berbagai nilai yang dimiliki dapat diturunkan pada generasi berikutnya dan identitas pun tetap terpelihara (*Adishakti, 1992*). Kawasan Ratu Boko sangat potensial untuk dikembangkan menjadi aset wisata karena dilihat dari segi pelestarian arsitektur, kawasan ini memenuhi kriteria estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, kemampuan memperkuat kawasan, dan keistimewaan.

3.3. Kajian Terhadap Kegiatan Yang Akan Diprogramkan

Dengan pertimbangan issue-issue di atas maka dapat diambil satu arah pelestarian dan pengembangan kawasan wisata Ratu Boko di masa kini dengan pertimbangan proyeksi ke masa depan sebagai berikut :

1. Kawasan dijadikan kawasan wisata dalam tatanan yang utuh dalam mengakomodasikan aktivitas pariwisata. Memperkuat kawasan Prambanan sebagai wisata arkeologi.
2. Pola kegiatan terpadu yang menggabungkan atraksi arkeologi dengan budaya masyarakat sebagai upaya khasanah atraksi yang dimunculkan.

3. Secara fisik perlu penyatuan bahasa dalam pengolahan lingkungan sehingga tercipta suatu kawasan yang padu dan serasi baik sebagai kawasan arkeologi maupun sebagai obyek pariwisata dengan tetap mengkaitkan tata fisik dan tata nilai yang ada.

Yang perlu di sini adalah mencari dasar pijakan kegiatan yang akan diprogramkan. Untuk meletakkan kegiatan dalam Kawasan Ratu Boko ini, kita harus ingat kembali kriteria suatu kawasan wisata, yaitu ada yang dilihat, dilakukan, dibeli, yang dapat dimakan/minum, serta jika memungkinkan ada yang dapat ditempati. Sebelum menentukan kegiatan, hal yang perlu ditelaah sebagai dasar analisis adalah :

3.3.1. Pengertian Pariwisata

Diawal abad ke-19 turisme dikenal sebagai *aristocratis tourism*, atau dalam lingkup kerajaan Jawa, pengertian pariwisata dikenal sebagai *lelangen* atau *tetirah* (Spillane, 1994). Pengertian wisata menyatu dalam makna *magis-religius* yang diaktualisasikan melalui berbagai budaya publik, dianggap sebagai kegiatan nir-karya dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun, diabad industri ini pariwisata telah memperoleh arti sesungguhnya. Konsep waktu luang diartikan sebagai kegiatan yang mempunyai tujuan jelas (*intentional leisure*), yaitu untuk mencari kepuasan atau melakukan relaksasi melalui perjalanan (Pusat Studi Jepang, 1995). Pariwisata sendiri kemudian berkembang sebagai profesi tersendiri, wahana pengaktualisasian diri yang berlatar belakang edukasi, pengalaman, kreativitas, dan komunikasi.

Dari sini memberikan gambaran bahwa muatan yang ditanggung suatu obyek wisata semakin berat dan dituntut adanya derajat kualitas yang tinggi. Wisata bukan hanya sekedar *look and see*, tetapi lebih jauh harus memberikan sesuatu yang baru dan spesifik yang pantas untuk dikenang.

3.3.2. Sosok Kawasan Sebagai Magnet Utama

Dalam bab-bab terdahulu telah dikemukakan sosok kawasan yang sarat akan potensi baik dari aspek historis, geografis, serta kultur masyarakatnya. Namun, deskripsi

tentang suatu obyek wisata tidak terbatas pada hal-hal faktual tentang dirinya. Lebih dari itu, perlu dilengkapi dengan 'cerita dibalik fakta' sehingga obyek yang diceritakan memiliki aspek *important* dalam khasanah pengetahuan wisatawan.

Kawasan Ratu Boko diyakini mempunyai kaitan dengan legenda Loro Jonggrang putri Prabu Boko yang sangat cantik. Juga adanya cerita Jaka Bandung yang mengisahkan kehidupan Bandung Bondowoso. Selain itu dalam buku Babad Tanah Jawi, disebutkan sebagai kawasan penting jaman Mataram Kuno, sebagai basis pertahanan.

Dengan cerapan pengetahuan seperti ini, setiap wisatawan dapat diharapkan menjadi subyek wisata di tempat asalnya. Dibalik statusnya sebagai wisatawan, setiap orang akan mampu menjadi informan terbaik atas obyek yang pernah mereka kunjungi. Potensi suatu obyek wisata tergantung dari kedekatan dunia makna antara wisatawan dengan obyek wisata tersebut. Semakin dekat dunia makna yang ada, semakin besar potensi suatu obyek untuk dikenang, dikenal, bahkan dikenal ulang.

3.3.3. Pola Kegiatan Wisatawan

Pola kegiatan wisatawan ini perlu ditelaah sebagai dasar menentukan waktu kunjungan kawasan yang berdampak pada penyediaan fasilitas. Pada kajian pola kegiatan ini akan ditampilkan beberapa pola kegiatan wisata Yogyakarta yang bersifat paket.

Tabel 3.4. Pola Kegiatan Wisatawan di Yogyakarta

Transit (1hari)	2 hari	3 hari
Paket wisata ini biasanya berkisar 12 jam. Paket wisata : Prambanan 3 jam Yogya-CSS 3 jam Borobudur 4 jam CSS City Sight Seeing	Hari pertama : Borobudur 4 jam Yogya-CSS 3 jam Ramayana 3 jam Hari kedua : Solo-CSS 6 jam Prambanan 2 jam	Hari pertama: Yogya-CSS 3 jam Ramayana/ Wayang Kulit 3 jam Hari kedua : Prambanan 2 jam Solo-Sukuh 9 jam Hari ketiga : Borobudur 4 jam Dieng 8 jam

Dari ketiga paket terlihat bahwa ragam obyek tidak banyak berbeda. Apalagi jika lihat jumlah wisatawan transit semakin meningkat, di akhir tahun 1994 wisman transit berjumlah 109.243 dari 323.194 wisman yang datang Yogyakarta dan wisnu berjumlah 746.898 orang (Diparda, 1995).

Kecenderungan wisatawan memilih transit adalah ingin memanfaatkan waktu yang singkat, namun dapat melihat banyak obyek. Hal ini tentu akan berdampak kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama berwisata. Mungkin kecenderungan ini juga diakibatkan kurangnya promosi, penyampaian yang kurang menarik, atau bahkan obyek yang mereka anggap kurang memberikan 'greget' ingin tahu. Tentu aspek-aspek ini saling berkait dan perlu untuk segera diperbaiki.

Adanya pengembangan Ratu Boko ini diharapkan menjadi pintu pembuka terwujudnya *cultural pilgrimage* dengan jalan mengadakan perjalanan safari candi-candi di Prambanan yang tentunya secara akan menambah lama kunjungan.

Tabel 3.5. Alternatif Pola Perjalanan Wisata Arkeologi Kawasan Prambanan

perjalanan	durasi	obyek	durasi
hotel ---- C. Sambisari	40 menit	C. Sambisari	30 menit
C. Sambisari ---C. Kalasan	10 menit	C. Kalasan	30 menit
C. Kalasan ----C. Sari	5	C. Sari	20 menit
menit		C. Prambanan	90 menit
C. Sari ---C. Prambanan	5 menit	C. Sewu	60 menit
C. Prambanan ---C. Sewu	5 menit	C. Plaosan Lor dan Kidul	60 menit
C. Sewu ----C. Plaosan	5 menit	Boko	120 menit
C. Plaosan -----Ratu Boko	15 menit	lunch on road	
Boko -----Hotel	50 menit		

Dari tabel didapat bahwa durasi perjalanan adalah sekitar 10 jam pergi-pulang. Jika diprogramkan dalam suatu paket maka akan menjadi paket wisata satu hari. Dari sini saja dapat kita lihat bahwa wisatawan sebenarnya dapat tinggal lebih dari satu hari.

3.4. Kajian Terhadap Tipologi Taman Wisata Arkeologi

Uraian mengenai berbagai aspek dan macam kegiatan sebenarnya telah memberikan gambaran mengenai fasilitas yang akan diprogramkan sebagai wadah kegiatan tersebut. Kajian ini merupakan langkah lanjut analisis sebagai langkah untuk mempertajam arah rancangan yang dituju.

Penggunaan kajian tipologi ini dirasa perlu karena proses desain sendiri merupakan langkah penganalisisan suatu tipologi dengan bentukan strukturalnya yang akhirnya akan melahirkan suatu bentuk rancangan yang utuh (*Moneo, 1976*).

Kajian ini mengutip dari kegiatan serta penyediaan fasilitas di Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan dengan penekanan pada tipologi fungsi dan pemrograman kegiatannya. Prambanan dan Borobudur dianggap mampu sebagai objek pembanding karena mempunyai program ruang yang jelas serta aspek keserupaan fungsi sebagai kawasan wisata arkeologi.

Tabel 3.6. Fasilitas yang ada di Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan

Borobudur	Prambanan
1. Museum Arkeologi	1. Museum Arkeologi
2. Kantor Arkeologi	2. Kantor Arkeologi
3. Kantor Operasional P.T. Taman Wisata	3. Kantor Operasional P.T. Taman Wisata
4. Kantor Kebersihan dan Taman	4. Kantor Kebersihan dan Taman
5. Pusat Studi Borobudur	5. Teater Terbuka dan Tertutup Sendratari Ramayana
6. Pusat Informasi	6. Pusat Informasi
7. Restoran, Kafe, Souvenir shop, Musholla, dan Parkir	7. Restoran, Kafe, Souvenir Shop, Musholla, KM/WC, dan Parkir

3.4.3. Simpulan Kajian Objek Pembanding

Karena kajian terhadap objek pembanding dalam lingkup fungsi dan pemrograman kegiatan, juga data kegiatan yang sekarang tumbuh di dalam kawasan, maka simpulan yang ditarik merupakan suatu gambaran kegiatan yang ada dalam taman wisata arkeologi, dan akan dipergunakan sebagai landasan pemrograman kegiatan Kawasan Ratu Boko. Rincian kegiatan dengan segala kelengkapan fasilitasnya digunakan sebagai landasan pemrograman ruangnya.

Dari kajian di atas dapat distrukturkan fasilitas yang terdiri dari :

- Fasilitas pengelolaan , berupa kantor pengelolaan
- Fasilitas wisata edukatif, berupa musem, pusat konservasi arkeologi
- Fasilitas rekreatif, berupa taman dan panggung pementasan
- Fasilitas servis dan pemeliharaan, berupa area parkir, toko souvenir, restoran, ruang pemeliharaan, juga fasilitas seperti penjualan karcis, pusat informasi wisata, pos jaga, KM/WC.

Pengelompokan inilah yang akan menjadi dasar rancangan kegiatan serta arahan fisik wadahnya.

3.5. Simpulan

Sebagai simpulan yang berdasar pada statement-statement baik dari tinjauan pariwisata maupun pelestarian, sebagai obyek pengembangan wisata budaya kiranya diatas kawasan ini mampu dihadirkan pola kegiatan terpadu antara kegiatan arkeologi dengan kegiatan yang bersifat budaya.

Dari aspek arkeologis bobot kawasan ini sangat besar, dan dari aspek budaya kawasan ini mempunyai ciri masyarakat rural, kesenian tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat, serta kegiatan kerajinan tradisional. Bila aspek budaya ini dikutsertakan dalam program pengembangan tentunya akan menarik lebih banyak wisatawan yang berminat terhadap kegiatan ini. Karena corak kegiatan tersebut berdasar pada warna budaya yang melekat pada masyarakat sekitar yang berbau Hinduisme dan ke-Jawaan, menjadikan Kawasan Ratu Boko sebagai aset wisata alternatif karena memuat kegiatan pariwisata yang mendasarkan pada masyarakat, pariwisata yang mendasarkan pada atraksi, dan pariwisata yang menekankan pada eksotisme alam. Kegiatan ini diharapkan akan membawa imbas positif sebagai pendukung ekologis lingkungan wisata, pendukung ekonomi masyarakat, serta pendukung visual tata lansekap lingkungan wisata. Dan berdasarkan kajian tipologis

serta potensi yang eksis dalam kawasan, maka kegiatan yang dapat diletakkan dalam kawasan adalah :

Kegiatan	Macam Kegiatan	Keterangan
1. Arkeologi	a. wisata biasa b. penelitian	Kegiatan ini menjadi penting untuk Kawasan Ratu Boko dihubungkan dengan : a. upaya mengungkap kembali mata rantai kehidupan masa lalu serta usaha perlindungan terhadap benda cagar budaya b. usaha memperjelas interpretasi fungsi kawasan
2. Edukatif	a. museum b. pengkajian budaya	Perlunya kegiatan museum ini didasarkan pada pertimbangan : a. perlunya wadah dokumentasi kegiatan arkeologi kawasan b. banyaknya relik dan temuan lepas yang terdapat di dalam situs Sedangkan alasan diadakannya kegiatan pengkajian budaya adalah rencana pengembangan wisata budaya yang juga melibatkan kesenian masyarakat seharusnya juga diperdalam, wisatawan bukan hanya melihat saja, tetapi juga butuh wadah pemenuhan keingintahuan mereka terhadap budaya setempat, bahkan mungkin budaya Yogyakarta.
3. Rekreatif	a. penikmatan eksotisme alam b. pementasan kesenian rakyat	Kegiatan rekreatif dengan menikmati keindahan alam merupakan potensi utama kawasan yang membawa kosekuensi terhadap penciptaan suasana yang mendukung dan menyenangkan. Kegiatan pementasan diadakan pada jam-jam serta hari-hari puncak kunjungan.
4. Penunjang	a. pengelola b. makan minum	Kegiatan pengelolaan merupakan kegiatan koordinasi dan administrasi kawasan. Kegiatan pelayanan makan minum dikembangkan dengan pertimbangan : a. jumlah pengunjung yang cukup layak dan datang pada jam makan siang b. lama kunjungan yang mencapai 1-2 jam, tentu layanan ini dijadikan tempat beristirahat c. memanfaatkan panorama kawasan sebagai latar suasananya.
4. Penunjang	c. Penjualan Cenderamata d. Servis	Kegiatan ini disamping merupakan kegiatan yang menawarkan sesuatu sebagai kenangan dari obyek yang dikunjungi, juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut secara langsung memberikan kontribusi positif pada kawasan. Merupakan kegiatan pelengkap dari persyaratan teknis kegiatan utama, seperti utilitas, penjualan tiket, ruang ibadah, juga area parkir.

Besaran serta skala penyediaan fasilitas kegiatan wisata yang akan diletakkan pada Kawasan Ratu Boko berpijak pada pertimbangan :

1. Proyeksi jumlah pengunjung lima atau sepuluh tahun mendatang cukup besar, terutama wisatawan nusantara. Pada saat ini terlihat bahwa laju kunjungan wisatawan mencapai 21%, dan diperkirakan kenaikan ini semakin bertambah dengan adanya pengembangan.
2. Dalam kawasan Prambanan, kompleks candi Prambanan masih merupakan obyek utama kawasan. Hal ini mengharuskan adanya diversifikasi fasilitas.
3. Ragam materi serta muatan yang layak untuk disajikan.

Dengan pertimbangan diatas, maka disimpulkan bahwa fasilitas yang akan diletakkan mempunyai lingkup pelayanan kawasan Ratu Boko, dan diversifikasi fasilitas diwujudkan dengan tidak memberikan fasilitas yang dibutuhkan tetapi sudah terpenuhi dan terjangkau oleh fasilitas yang ada di kompleks Candi Prambanan